

**KEEFEKTIFAN MEDIA FILM PENDEK DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA AL AZHAR 3
BANDAR LAMPUNG**

Marisa Adelia Putri¹, Tri Riya Anggraini², Frieska Maryova R.³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

Marisaadeliaputri@gmail.com¹, tri260211@gmail.com², yova041188@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok siswa yang diajar menggunakan media “film pendek” dan kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan media “film pendek”. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji efektivitas media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen Siswa Kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 214 siswa yang terdiri dari 7 kelas. Sampel terdiri dari 2 kelas yaitu X IPA 2 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa dan kelas X IPA 3 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik performance test dengan menugaskan siswa menulis cerpen berdasarkan film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis menggunakan T_{hit} didapat = 3,94 dan dari tabel distribusi signifikan 5% didapat $T_{daf} = 2,00$ dan untuk taraf signifikan 1% $T_{daf} = 2,66$. Jadi $t_{hit} = 3,94 > t_{daf}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media film efektif digunakan dalam menulis cerita pendek pada Siswa Kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: keefektifan, media “film pendek”, pembelajaran menulis cerpen.

Abstract: This study aims to examine the differences in the ability to write short stories between groups of students who are taught using "short film" media and groups of students who are taught without using "short films" media. This study also aims to test the effectiveness of the media "short film" in learning to write short stories for Class X students of SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. The research method used in this research is the experimental method. The population in this study amounted to 214 students consisting of 7 classes. The sample consisted of 2 classes, namely X IPA 2 as the experimental class, which consisted of 30 students and class X IPA 3 as the control class, which consisted of 30 students. Sampling was done by using cluster random sampling technique. The author uses a data collection technique, namely a performance test technique by assigning students to write short stories based on films. The results of this study indicate that hypothesis testing using T_{hit} is obtained = 3.94 and from the 5% significant distribution table obtained $T_{daf} = 2.00$ and for a significant level of

1% $T_{daf} = 2.66$. So $t_{hit} = 3.94 > t_{daf}$. Thus, it can be concluded that film media is effectively used in writing short stories for Class X students of SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung for the academic year 2021/2022.

Keywords: effectiveness, “short film” media, learning to write short stories.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Dengan keterampilan menulis, diharapkan dapat melatih siswa untuk mengungkapkan gagasan dan ide kreatifnya ke dalam bentuk tulisan. Menurut Anggraini (2017: 53) menulis merupakan sebuah proses, untuk memulai kegiatan menulis seseorang harus memahami bagaimana cara menulis dengan baik, efisien, dan efektif. Keterampilan menulis, keterampilan mengatakan sesuatu sehingga menjadi jelas, memang perlu latihan. Keahlian untuk bisa memberikan gambaran sesuatu pada pembaca tak mungkin diperoleh hanya dengan bakat alam. Dengan latihan-latihan, sketsa-sketsa, akhirnya akan ditemukan gaya menulis seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran menulis di sekolah, agar dapat melatih keterampilan menulis siswa.

Menulis memiliki banyak tujuan yang beraneka, seperti menceritakan, menginformasikan, membujuk, usaha, mendidik, menghibur, mengekspresikan perasaan dan emosi meyakinkan. Selain itu dari sudut kepentingan pengarang, pengarang juga memiliki tujuan menulis tersendiri, yakni tujuan penugasan, estetis, penerangan, pernyataan diri, kreatif dan konsumtif. Dengan demikian seorang penulis harus dapat mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang dikerjakannya sehingga dengan menentukan tujuan penulisan akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan.

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek bersastra SMA kelas X untuk subaspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Dalam proses pembelajaran menulis cerpen, siswa tidak hanya menerima teori tentang menulis cerpen, tetapi siswa juga dituntut untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diajarkan untuk menghasilkan sebuah karya sastra, yaitu cerpen. Dengan demikian, standar kompetensi tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Cerpen merupakan suatu kesatuan yang mendasari dirinya dari unsur-unsur penunjang yang menjadi elemen pembentuknya. Salah satu unsur penunjangnya adalah fokus. Fokus merupakan pusat konsentrasi kisah sebuah cerpen yang dapat berupa latar, tokoh, perhatian, eksposisi, minat, ide, dan sebagainya yang berujung pada suatu kesatuan yang didasari logika cerita yang rasional. Menurut Nurgiyantoro (2010:12—14) mengemukakan bahwa pada dasarnya unsur-unsur yang membangun cerpen seperti plot, tema, penokohan, dan latar tidak serinci dan sekompleks seperti pada novel. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya ada satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir, sedangkan novel terdiri dari satu plot utama dan beberapa sub-sub plot. Begitu pula dengan tema, cerpen hanya berisi satu tema, sedangkan novel terdiri dapat

terdiri dari beberapa tema, satu tema utama dan beberapa tema-tema tambahan. Dibandingkan dengan novel, tokoh-tokoh cerita dalam cerpen lebih terbatas, baik yang berkaitan dengan jumlahnya maupun yang berkaitan dengan jati diri dan perwatakan. Latar dalam cerpen juga tidak sedetail latar yang dilukiskan dalam novel. Keadaan latar novel dapat juga dilukiskan secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret.

Selanjutnya, Semi (2007:14) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses yang kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis memiliki tiga aspek utama. Pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu yaitu berupa sistem bahasa. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan produktif yang menghasilkan sebuah tulisan berupa pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca lewat media tulis.

Peran guru dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan menulis sangat penting. Dalam proses pembelajaran, pengajar mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi pembelajar untuk mencapai tujuan, pengajar mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam rangka membantu proses perkembangan pembelajar. Akan tetapi, pada masa sekarang ini metode pembelajaran menulis yang digunakan oleh kebanyakan guru masih menggunakan metode yang konvensional. Terlihat pada aktivitas pengajaran bahasa khususnya menulis, dengan masih menggunakan metode ceramah yang lebih dominan. Hal ini menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis di kelas.

Menurut Zainurrahman (2011:205—223) kendala-kendala umum diantaranya sebagai berikut. Pertama adalah kesulitan karena kekurangan materi. Meskipun telah mengumpulkan banyak materi, disaat pertengahan proses menulis bisa kekurangan materi. Hal ini banyak terjadi ketika tulisan atau ide dalam tulisan telah mengembang, atau pengembangan ide yang berimbas pada perluasan topik pembahasan. Jika hal itu terjadi, maka pencarian informasi yang dilakukan dengan mendatangi pusat perbukuan. Kedua adalah kesulitan memulai dan mengakhiri tulisan. Menentukan kata pertama bukanlah hal yang mudah, kecuali kita sudah mempersiapkan ide-ide pembuka tulisan yang siap untuk dituliskan. Mengawali sebuah tulisan dengan memiliki gambaran umum mengenai objek pembahasan yang dimulai dengan memberikan definisi mengenai hal tersebut. Dari definisi kemudian dikembangkan menjadi detail-detail yang mendalam dan terfokus, bukan meluas tapi dangkal mulai dari yang umum menuju yang khusus bukan sebaliknya. Sedangkan dalam mengakhiri tulisan, ketika tulisan sudah mencapai tujuan penulisannya. Apabila penulis tidak dapat mengakhiri tulisan, maka penulis tidak memiliki tujuan dalam penulisannya.

Ketiga adalah kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi. Strukturasi adalah proses penyusunan kalimat yang sistematis, paragraf yang berhubungan, serta divisi-divisi pembahasan yang berlabel sub-sub topik yang tersusun rapi sehingga pembaca mudah mengikuti alur pembahasan dalam tulisan. Sementara penyelarasan isi adalah proses penyelarasan antara kalimat dengan ide yang ingin

disampaikan, susunan paragraf yang “saling menjelaskan,” serta susunan divisi pembahasan yang sesuai dengan tujuan penulis sendiri. Keempat adalah kesulitan memilih topik. Hal ini terjadi, karena penulis tidak bisa membayangkan suatu kondisi dimana penulis ingin mempublikasikan sebuah tulisan, siap dengan pena dan kertas, namun dalam pikiran penulis tentang apa yang harus penulis tulis. Topik harus sudah ada benar-benar ada dalam benak kita, meskipun penulis belum menuangkannya secara konkrit. Sedangkan kendala yang khusus yaitu kehilangan Mood menulis yakni kehilangan semangat dan keselarasan hati untuk menulis, yang disebabkan oleh kekurangan atau kehabisan ide, kesibukan, dan fluktuasi psikologis.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang penulis lakukan, diperoleh data dari hasil wawancara dan observasi yakni: Nilai KKM pelajaran bahasa Indonesia belum tercapai, salah satu factor penyebabnya belum tercapainya tujuan pembelajaran dalam menulis cerpen,, penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran menulis cerpen disebabkan oleh masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Kesulitan tersebut yaitu masih terdapat peserta didik yang kurang mampu mendeskripsikan alur dalam cerita, setting, dan penokohan. Peserta didik mengalami kesulitan untuk menemukan ide dalam menulis. Peserta didik mengalami kesulitan mengembangkan tulisan sehingga mereka berhenti menulis. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih terdapat nilai di bawah rata-rata. Penyebab kurang berhasilnya siswa yaitu minat siswa dalam menulis kurang dan dari segi metode atau teknik pengajaran yang digunakan di sekolah yaitu menggunakan teknik konvensional seperti ceramah dan tanya jawab.

Lemahnya tingkat kemampuan menulis siswa mendorong guru bahasa Indonesia untuk mencari metode atau media yang tepat agar pembelajaran lebih efektif. Oleh karena itu, perlunya diterapkan metode atau media pembelajaran menulis yang tepat untuk membangkitkan minat dan kepehaman siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Kurangnya praktek menulis siswa merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, siswa harus sering dilatih untuk belajar mengungkapkan pikiran dan pengalamannya dalam bentuk tulisan, tentunya dengan metode dan media yang tepat. Siswa akan menjadi terbiasa menulis sehingga dapat menghasilkan suatu karya tulis yang baik.

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Sudjana dan Rivai (2002: 4) juga mengemukakan bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran; (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; (3) kemudahan memperoleh media; (4) keterampilan guru dalam menggunakannya; (5) tersedia waktu untuk menggunakannya; (6) sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Dengan media yang sesuai, siswa dapat menangkap penjelasan dari guru dengan mudah. Begitu juga dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu dengan menggunakan “film pendek” sebagai medianya. Film pendek merupakan

primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat diraih dengan biaya yang relatif lebih murah dari film cerita panjang, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih luasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film cerita panjang. Sebagai sebuah media ekspresi, film pendek selalu termarginalisasi dari sudut pandang pemirsa, karena tidak mendapatkan media distribusi dan pameran yang pantas seperti yang didapatkan cerpen di dunia sastra (Cahyono, 2009:30-45). Film pendek memiliki durasi pendek, yaitu antara 1 sampai 30 menit. Dengan durasi yang singkat, guru dengan luasa dapat menyesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran di kelas. Pembelajaran cerpen dengan media film pendek, menjadikan siswa memiliki cukup banyak waktu untuk menuliskan hasil yang mereka pahami dari film dalam bentuk tulisan cerpen.

Dengan media "film pendek" diharapkan pembelajaran menulis cerpen lebih efektif dan siswa dapat dengan mudah menuangkan ide-ide atau imajinasinya ke dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen dan dapat menghasilkan tulisan cerpen yang baik. Penggunaan media film pendek belum pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. "Film pendek" yang memiliki durasi waktu relatif singkat diharapkan dapat dijadikan sebagai media yang efektif dan sesuai dengan pembelajaran menulis cerpen di kelas. Dengan melihat film, siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, karena "film pendek" tidak memerlukan waktu yang lama, sehingga waktu pembelajaran dapat disesuaikan dengan alokasi waktu dalam pembelajaran.

Keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media "film pendek" diasumsikan dapat lebih efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk menguji keefektifan "film pendek" sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen, dengan judul penelitian Keefektifan Media "Film Pendek" Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Alasan menggunakan metode tersebut karena untuk mendapatkan data yang berbentuk angka-angka dan untuk mengetahui perbandingan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan film pendek dan yang tidak menggunakan film pendek pada siswa kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. Teknik pengambilan sampel yakni dengan teknik sampling, dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah cluster random sampling. Teknik cluster random sampling yakni melakukan undian kelas. Dari hasil pengambilan sampel secara acak dengan cara undian didapatkan kelas X IPA 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA 2 sebagai kelas kontrol.

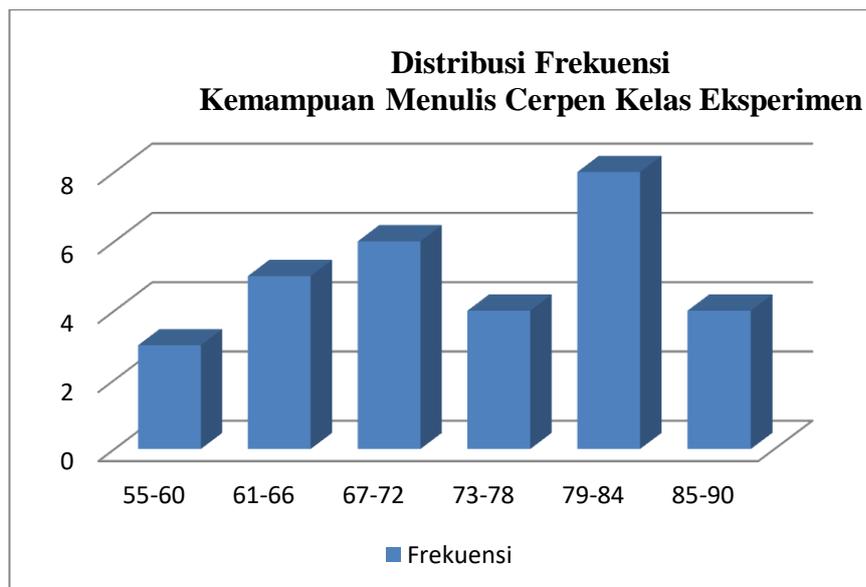
Teknik pokok yang digunakan dalam melakukan eksperimen pembelajaran terhadap siswa yang dijadikan subjek penelitian, dalam hal ini teknik yang penulis gunakan adalah teknik penugasan. Teknik penugasan yaitu dengan cara

memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk dikerjakan di sekolah ataupun di rumah. Teknik penugasan ini dilakukan untuk mendapat data yang berbentuk angka- angka atau nilai tentang kemampuan menulis cerpen siswa yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes menulis, maka validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji t. Teknik ini digunakan untuk mengolah data berbentuk angka.

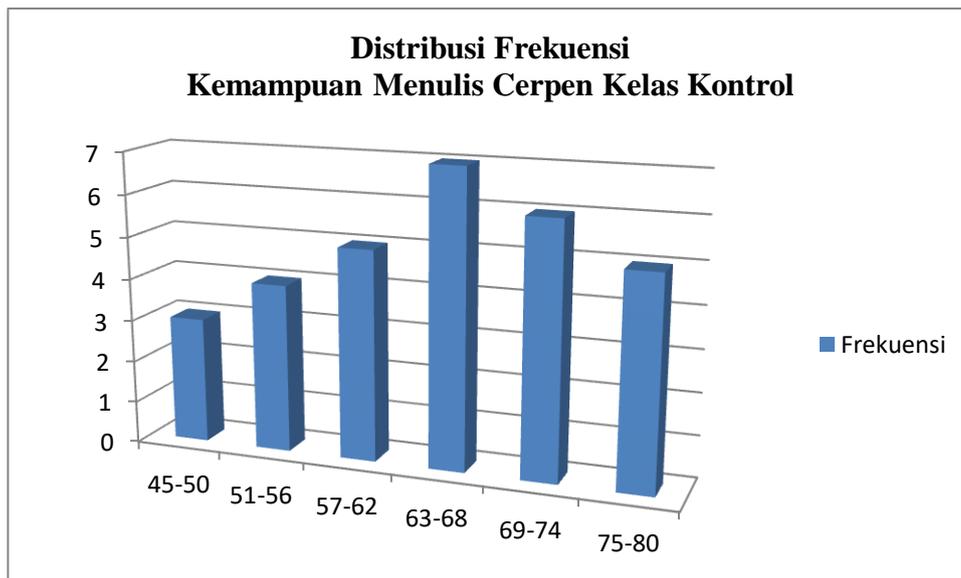
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah mengadakan kegiatan mengajar di kelas X IPA 3 sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan media film pendek dan kelas X IPA 2 sebagai kelas kontrol dengan menerapkan metode pembelajaran konvensional. Peneliti memberikan tes kepada kelas X IPA 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA 2 sebagai kelas kontrol berupa tugas sebanyak 1 soal dengan materi yang sama. dari 30 siswa pada kelompok eksperimen dengan skor 55-60 sebanyak 3 siswa (10%), yang memperoleh skor 61 – 66 sebanyak 5 siswa (16.6%), skor 67 – 72 sebanyak 6 siswa (20%), skor 73 – 78 sebanyak 4 siswa (13.3%), yang memperoleh skor 79 – 84 sebanyak 8 siswa (26.6%) dan skor 85-90 sebanyak 4 siswa (13.3%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 79-84 yang berjumlah 8 siswa. Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih baik. Tabel distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



30 siswa pada kelompok eksperimen dengan skor 45-50 sebanyak 3 siswa (10%), yang memperoleh skor 51–56 sebanyak 4 siswa (13.3%), skor 57 – 62 sebanyak 5 siswa (16.6%), skor 63 –68 sebanyak 7 siswa (23.33%), yang memperoleh skor 69 – 74 sebanyak 6 siswa (20%) dan skor 75-80 sebanyak 5 siswa (16.6%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 63-68 yang berjumlah 7 siswa. Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih cukup. Tabel distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Deskripsi perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan. Berikut ini akan dibahas masing-masing aspek dalam penilaian menulis cerpen siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

a. Aspek Kesesuaian Isi dengan Judul.

Media “film pendek” membantu siswa dalam berpikir kreatif untuk menghasilkan cerpen yang menarik. Hal ini menandakan bahwa media “film pendek” membantu siswa untuk menulis cerpen sesuai dengan tema yang ada, yang dapat dikembangkan menjadi cerita yang menarik. Sebagian besar siswa dapat menulis cerpen sesuai dengan tema yang ditentukan. Pada kelompok kontrol, masih ada beberapa siswa yang belum menulis cerpen sesuai dengan tema yang telah ditentukan

Tema yang ditentukan adalah kejujuran. Namun, pada penggalan cerpen di atas siswa kurang menampilkan cerita dengan tema “kejujuran”. Siswa lebih condong menuliskan cerita dalam cerpen tersebut dengan tema “percintaan”.

b. Aspek Unsur cerita pendek

Fakta cerita yang meliputi tokoh, alur dan setting sangat berperan penting dalam menghidupkan cerita. Penyajian fakta cerita hendaklah lengkap, jelas dan menarik perhatian pembaca. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa sudah menampilkan karakter tokoh dengan jelas. Adanya tokoh utama dan tokoh tambahan lengkap dengan karakternya.

Pada awalnya aku dan dia bertemu di SMP yang tepatnya setelah masuk kelas di SMP 1 Wadaslintang, awalnya masih belum begitu akrab karena baru pertama bertemu. Setelah beberapa minggu diapun mengenalku. Seiring berjalannya waktu aku dan dia akrab sekali, ke kantin bersama dan bermain bersama. Setahun kemudian kenaikan kelas pun diadakan, diapun sekelas bersamaku lagi. Setiap dia mau kemana-mana diapun mengajak aku disuruh untuk menemani, dan dia anaknya pintar berolahraga khususnya sepak bola, dia menjadi pemain striker VIII-F. Dia selalu bermain olah raga yang disukainya contohnya sepak bola, volly dan basket.

Setahun kemudian kenaikan kelas IX. Dia pun masih sekelas dengan aku, diapun makin akrab, duduk bersama dan kalau ada kesulitan aku dan dia saling membantu. Hari demi hari ku jalani bersama dan sampai sekarang ini dia pun masih akrab bersamaku.

Pada penggalan cerpen di atas, penggambaran tokoh, alur dan setting kurang jelas. Penggambaran detail tokoh tidak jelas, baik dari fisik tokoh dan karakter tokoh, penulis hanya menyebut tokoh dengan “aku” dan “dia”. Alur yang disajikan juga kurang jelas, penulis kurang menampilkan peristiwa yang mengakibatkan terjadinya permasalahan, klimaks dan penyelesaian dalam cerpen tersebut. Latar tempat, waktu, dan sosial juga disajikan juga kurang lengkap.

b. Ketepatan Organisasi Isi

Sebuah cerpen haruslah mempunyai kepaduan organisasi isi atau cerita. Mulai dari tokoh, alur, setting, dan judul. Dengan kelengkapan dan cerita yang padu. Maka, organisasi isi diungkapkan dengan sangat jelas, padat, tertata dengan baik. Pada penggalan cerpen di atas terdapat kepaduan unsur-unsur cerita. Judul cerpen “Harus Bangkit” sangat sesuai dengan isi cerita pada cerpen tersebut, yang menceritakan tentang bangkitnya seorang anak dari bencana tsunami. Penggambaran tokoh dalam cerpen di atas juga mendukung isi cerita. Tokoh Vin yang mempunyai karakter lugu karena dia masih kecil, tokoh mama yang sabar dan selalu dapat menenangkan anak-anaknya, dan adanya tokoh Alvin yang masih bayi menambah cerita menjadi serasi dan menarik. Alur cerpen di atas menggunakan alur maju. Sudut pandang cerpen di atas adalah sudut pandang akuan sertaan. Setting tempat di pesisir pantai dan setting waktu saat malam hari. Alur, sudut pandang dan setting yang disajikan mendukung cerita dalam cerpen tersebut.

c. Aspek Tata Bahasa

Pilihan kata atau diksi dapat digunakan untuk membangkitkan daya imajinasi sebuah cerpen. Pemilihan kata yang menarik akan menambah nilai estetis sebuah karangan cerpen. Sebagaimana besar karya siswa menggunakan pilihan kata yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan bahasa siswa dimunculkan dalam kutipan cerpen berikut.

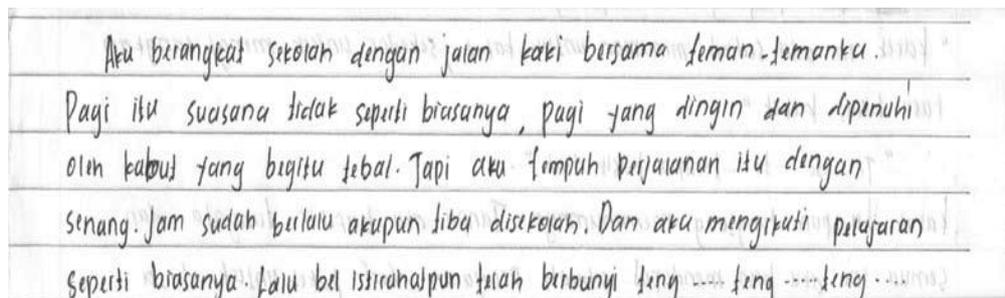
Hari ini, tepat kelas kami yaitu kelas X sedang mengadakan ulangan harian pertama untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, siswa-siwi kelas X.2 belum belajar karena ulangan hari ini mendadak, sehingga suasana ulangan pun jadi nggak karuan. "Duh...ini soal sulit banget!", kata putri dalam hati dengan raut muka gelisah. Putri pun terdiam beberapa saat, berfikir gimana caranya agar daat menjawab soal tersebut. Lima menit tlah berlalu, waktu untuk menjawab soal pun berkurang.

"Hah...waktu tinggal 10 menit lagi?", aduh gimana nih? Pkiranku dah mentok!", kata putri yang kembali terdiam. "Aha...?, aku tau caranya", bisik putri dalam hati, menandakan sudah tau jalan keluar menjawab soal tersebut. "Hemmmt..., kenapa aku nggak tanya aja sama Nanda, dia kan kadang bolong kalo mikir masalah pelajaran Bahasa Indonesia".

Pilihan kata seperti, "duh", "aha", "gimana nih", "hemmmt", merupakan kata-kata yang dekat dengan keseharian pengarang usia SMA. Dengan kata lain, kata-kata yang digunakan disesuaikan dengan psikologi pengarang. Hal tersebut juga terjadi pada tulisan cerpen pada kelompok kontrol.

d. Aspek ejaan

Penulisan kata dan tanda baca merupakan hal yang harus diperhatikan dalam penulisan cerpen. Siswa sudah mulai menerapkan aturan penulisan kata dan tanda baca, setelah mendapatkan perlakuan.



Penulisan kata akupun, istirahatpun seharusnya aku pun, sedikit pun, karena -pun merupakan partikel. Begitu pula dengan penulisan di- yang merupakan preposisi bertemu dengan kata keterangan tempat. Jadi, hendaknya

penulisan disekolah dipisah menjadi di sekolah. Keasalahan penulisan kata dan tanda baca juga terjadi pada cerpen kelompok kontrol.

a. Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

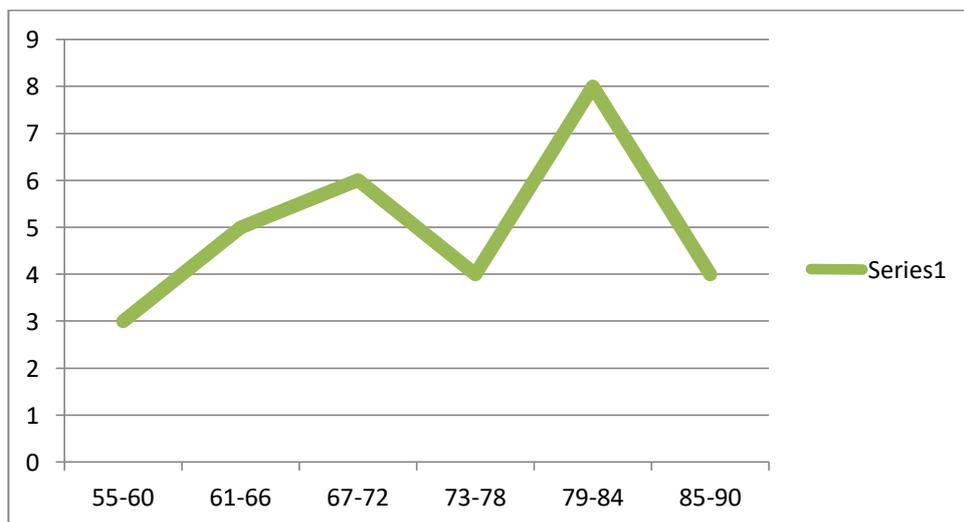
Penulis melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus statistik yang hanya berlaku jika data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, oleh karena itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan rumusan hipotesis

Daftar Frekuensi Teoretis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa yang Menggunakan Media Film Pendek

Xi	Z	Zi	Li	Ei	Oi
54,5	-2,00	0,1772			
60,5	-1,37	0,4147	0,2375	7,125	3
66,5	-0,75	0,2734	0,1413	4,239	5
72,5	-0,12	0,0478	0,2256	6,768	6
78,5	0,50	0,1915	0,2393	7,179	4
84,5	1,12	0,3686	0,1771	5,313	8
89,5	1,64	0,4495	0,0809	2,427	4

Kriteria Uji:

Tolak H_0 jika $X^2_{hit} \geq X^2_{(1-\alpha)(k-3)}$. Dari hasil perhitungan terlihat bahwa $X^2_{hit} = 6,35 \leq X^2_{daf} = 7,81$, maka H_0 diterima yang berarti sampel berdistribusi normal. Berdasarkan data statistik uji normalitas tersebut maka dapat digambarkan kurva normal sebagai berikut.



b. Uji Normalitas Data Kelas Kontrol

Penulis melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus statistik yang hanya berlaku jika data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan rumusan hipotesis.

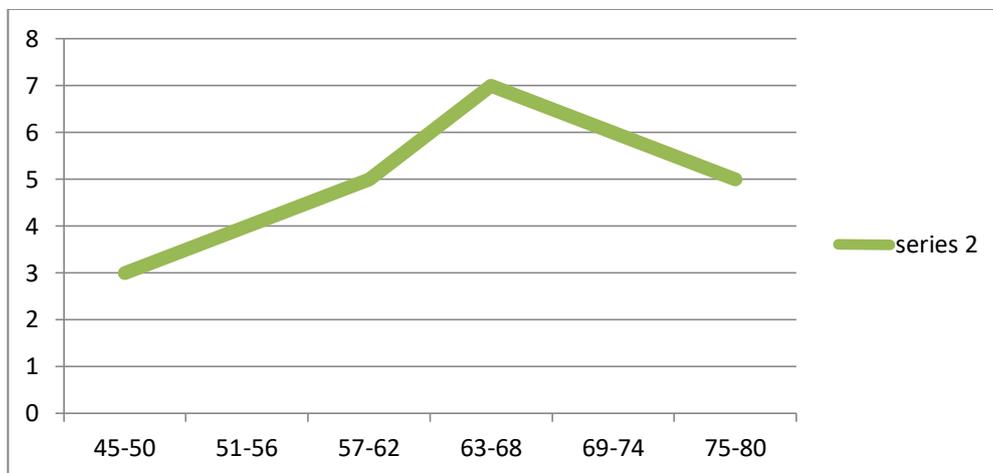
Tabel 9

Daftar Frekuensi Teoretis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa yang Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional

Xi	Z	Zi	Li	Ei	Oi
44,5	-2,08	0,4812			
50,5	-1,45	0,4265	0,0547	1,641	3
56,5	-0,82	0,2939	0,1326	3,987	4
62,5	-0,18	0,0714	0,2225	6,675	5
68,5	0,44	0,1700	0,2414	7,242	7
74,5	1,07	0,3577	0,1877	5,631	6
79,5	1,60	0,4442	0,0875	2,625	5

Gambar 3

Kurna Normal Kelas Kontrol



PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan X SMA Al Azhar 3. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X dengan jumlah siswa sebanyak 214 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa yang diambil dengan teknik simple random sampling, yaitu teknik penentuan sampel secara acak. Dari teknik tersebut, diperoleh kelas X.2 sebagai kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan dengan media dan kelas X.3 sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran “film pendek”.

Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” dapat membantu siswa dalam menemukan ide atau gambaran tentang apa yang akan diceritakan dalam tulisan cerpen, dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”. Selain itu, siswa akan lebih memahami dan mengerti tentang unsur-unsur pembangun dalam suatu cerita.

Siswa kelompok eksperimen mendapat pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek”. Siswa menerima materi dari guru tentang menulis cerpen. Setelah menerima materi dari guru, kemudian siswa diputarkan sebuah “film pendek”. Siswa menganalisis unsur-unsur pembangun cerita dalam “film pendek” yang telah diputar. Siswa menulis cerpen sesuai dengan tema dalam “film pendek”. Judul film pendek yang diputar yaitu: (1) “senyumku tertawaku bahagia kita” dengan tema persahabatan; (2) “untuk sebuah hamburger” dengan tema kejujuran; (3) “semangat Indonesia” dengan tema perjuanganku; dan (4) “sekolahku” dengan tema semangat sekolah. Siswa pada kelompok eksperimen, dapat dengan mudah menemukan ide dan mengembangkan cerita dengan baik.

Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa mendapatkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”. Siswa menerima materi tentang menulis cerpen, kemudian siswa diberikan tugas untuk menulis cerpen sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Tema yang diberikan disesuaikan dengan tema pada kelompok eksperimen. Pada saat proses penulisan cerpen, siswa pada kelompok kontrol mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita untuk dituliskan ke dalam bentuk cerpen.

Sebagai langkah terakhir, setelah mendapatkan perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan tes kemampuan menulis cerpen. Pemberian tes kemampuan menulis cerpen dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan menulis cerpen setelah diberi perlakuan. Selain itu, pemberian tes kemampuan menulis cerpen siswa dimaksudkan untuk membandingkan kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen yang menggunakan media “film pendek” dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan media, lalu dilihat dengan rumus uji – t. Kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen cukup tinggi setelah siswa mendapat pembelajaran menulis cerpen dengan media film, sedangkan kemampuan siswa kelompok kontrol yang tidak menggunakan media “film pendek” kecil. Diketahui skor rata-rata tes kelas kontrol sebesar 64,3 dan skor rata-rata tes kelompok kontrol sebesar 73,7.

Uji-t antara skor kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan t hitung (t_{hit}) adalah 3,94 dengan dk 58. Sesuai dengan pengujian pada taraf signifikan 5% dari $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t_{hit} < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$ yakni 2.00 . Dengan

demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan media “film pendek” dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan media “film pendek”. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik dalam menulis cerpen dibanding kelompok kontrol. Hal ini disebabkan pembelajaran menulis cerpen kelompok eksperimen menggunakan media “film pendek”, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan media.

Media “film pendek” merupakan media yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan menonton film, akan merangsang daya imajinasi siswa dan memberikan gambaran atau ide cerita dalam menulis cerpen. Siswa akan terbawa suasana dari film tersebut. Media “film pendek” ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan dan mengekspresikan daya imajinasinya ke dalam bentuk tulisan cerpen. Dengan durasi yang pendek, akan memudahkan siswa dalam menangkap isi cerita dari sebuah “film pendek” yang ditayangkan. Selain itu, pembelajaran dapat disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan dalam pembelajaran.

Pada langkah-langkah yang penulis lakukan di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung, kelas X 3 sebagai kelas eksperimen yang menerapkan media film pendek dan kelas X 2 sebagai kelas kontrol yang menerapkan media pembelajaran konvensional seperti gambar terdapat perbedaan baik dari segi keaktifan siswa, tulisan siswa dan nilai yang cukup berarti. Pada kelas eksperimen menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual yakni “film pendek” siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Banyak terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun interaksi antara siswa lainnya.

Selain itu dari hasil tes kemampuan menulis cerpen penilaian yang dilakukan pada siswa kelas X 2 yang menggunakan media “film pendek” berdasarkan teori dan indikator penilaian diketahui dari hasil tes menulis cerpen bahwa sudah banyak siswa yang dapat menyesuaikan isi dengan judul cerpen dengan sangat baik. Dalam sebuah karangan yang baik haruslah memiliki kesesuaian antara isi dengan judul. Judul karangan haruslah baik dan menarik. Dari segi unsur-unsur cerpen siswa sudah cukup baik. Ketepatan organisasi isi yang ditulis oleh siswa sudah cukup baik diungkapkan dengan jelas, padat dan tertata dengan baik serta kelengkapan struktur kalimat yakni koherensinya sudah diungkapkan dengan cukup baik.

Dari segi tata bahasa, dalam memilih kata suatu karangan yaitu, haruslah tepat, seksama, dan lazim. Berdasarkan indikator penilaian tata bahasa diketahui bahwa menulis cerpen siswa sebagian besar kalimat sudah menggunakan ungkapan dan kata baku yang tepat. Penggunaan ejaan seperti huruf kapital dan tanda baca sebagian besar siswa sudah cukup baik menggunakan ejaan namun masih terdapat kesalahan dalam ejaan yang tidak sesuai dengan EYD. Sedangkan pada siswa kelas X 3 yang menggunakan media pembelajaran konvensional yakni gambar diketahui dari hasil tes menulis cerpen, sudah banyak siswa yang dapat menyesuaikan isi dengan judul cerpen dengan baik. Unsur-unsur cerpen yang diungkapkan oleh siswa sudah cukup baik. Dari segi organisasi isi, siswa sudah baik mengembangkan ide secara urutan waktu kronologisnya, membuat hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya serta kelengkapan struktur

kalimat yakni koherensinya sudah diungkapkan dengan cukup baik. Tata bahasa atau pilihan kata yang digunakan dalam suatu cerita sebaiknya menggunakan kata baku yang tepat. Dari hasil analisis tes kemampuan menulis cerpen siswa dapat dilihat bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan kata baku yang tepat. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh bahasa gaul sehingga sulit untuk mengetahui mana kata baku yang tepat dan makna dari suatu kata. Penggunaan huruf kapital dan tanda baca masih kurang sesuai dengan EYD karena, dalam menulis cerpen siswa masih menggunakan huruf kapital ditengah-tengah kata ataupun kalimat. Penggunaan tanda baca pun masih kurang sesuai sehingga tulisan siswa masih sulit untuk dipahami.

Jadi, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022 masih perlu dilatih lagi dan diarahkan untuk menggunakan ejaan yang sesuai dengan EYD, menggunakan kata baku yang tepat, dan terorganisasi isi cerpen. Selain itu terjadi perbedaan rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol rata-rata kemampuan menulis cerpen \bar{X} dari 30 siswa yang mengikuti tes = 64,3, sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa \bar{X} dari 30 siswa yang mengikuti tes = 73,7. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus $T_{hit} = 3,94$ dan dari tabel distribusi t pada taraf signifikan 5% diketahui $T_{daf} = [t]_{((1-1/2\alpha))} = 2,00$ dan pada taraf signifikan 1% diketahui $T_{daf} = [t]_{((1-1/2\alpha))} = 2,66$. Ini berarti $T_{hit} > T_{tab}$, maka dengan demikian jawaban permasalahan yang diajukan adalah "bahwa ada pengaruh penerapan media pembelajaran "film pendek" terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022." dan "Rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan media pembelajaran "film pendek" lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional". Hal ini terlihat pada rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan media pembelajaran "film pendek" lebih tinggi dari pada kemampuan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan media pembelajaran "film pendek". Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran "film pendek" memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen siswa karena dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Tri Riya Anggraini. (2017) Menulis Dan Mencatat Dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping). *Jurnal Bindo Sastra Vol 1 (1, (2017):52–59*
- Arsyad Azhar. (2009). Media Pembelajaran. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyono, Edi. (2009). “Sekilas Tentang Film Pendek”, <http://filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung. Angkasa
- Zainurrahman. (2011). *Menulis dari teori hingga praktik; penawar racun plagiarisme*. Bandung: Alfabeta.